

## Pembuatan Tempat Sampah Percontohan Sebagai Upaya Edukasi dan Aksi Nyata Lingkungan di Desa Tondowatu Kecamatan Motui

### The Establishment of Model Waste Bins as an Effort For Environmental Education And Practical Action In Tondowatu Village, Motui District

Nani Yuniar\*, Muhamad Razaaq Raya Sadidi, Ferdiansyah, Fifiani

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

Corresponding author\*:

Email: [naniyuniar0509@gmail.com](mailto:naniyuniar0509@gmail.com)

WA number: 085321553153

| Info Artikel                                                                                                                                             | ABSTRAK                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>Riwayat artikel</b><br><br>Dikirim: November 10, 2025<br>Direvisi: September 10, 2026<br>Diterima: September 22, 2026<br>Diterbitkan: September, 2026 | Berdasarkan data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN), timbunan sampah di Indonesia pada tahun 2024 mencapai lebih dari 34 juta ton per tahun. Kabupaten Konawe Utara tercatat menghasilkan sekitar 11.299 ton per tahun atau 30,96 ton per hari. Timbunan sampah ini berdampak terhadap kesehatan dan kualitas lingkungan, khususnya di Desa Tondowatu, Kecamatan Motui, yang masih kekurangan fasilitas pengelolaan sampah dan minim edukasi. Program pengabdian ini bertujuan memberikan edukasi lingkungan melalui pembuatan tempat sampah percontohan. Sasaran kegiatan adalah masyarakat di tiga dusun yang dilibatkan secara aktif dalam seluruh proses. Program dilaksanakan dalam tiga tahap, yakni persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Drum bekas dimodifikasi menjadi tempat sampah, dicat warna merah, diberi identitas, dan ditempatkan di lokasi strategis seperti masjid, kios, dan sekolah. Hasil evaluasi menunjukkan adanya perubahan perilaku masyarakat dalam membuang sampah serta peningkatan kondisi kebersihan lingkungan. Tingkat pemanfaatan dan adopsi teknologi mencapai 100%, sedangkan pemeliharaan sarana mencapai 75%. Program ini terbukti efektif sebagai edukasi berbasis aksi nyata yang sederhana dan dapat direplikasi di wilayah lain dengan tantangan serupa, khususnya dengan dukungan penguatan partisipasi masyarakat dalam aspek pemeliharaan secara berkelanjutan.                             |
| <b>Kata Kunci:</b><br><br>Tempat sampah percontohan<br>Edukasi<br>Aksi nyata lingkungan                                                                  | <b>ABSTRACT</b><br><br><i>Based on data from the National Waste Management Information System, the volume of waste in Indonesia reached more than 34 million tons in 2024. North Konawe Regency recorded approximately 11,299 tons per year, or 30.96 tons per day. This waste accumulation has affected public health and environmental quality, especially in Tondowatu Village, Motui District, where waste management facilities are lacking and environmental education is limited. This community service program aimed to provide environmental education through the establishment of model waste bins. The target of the activity was the community in three hamlets, who were actively involved in all stages of the program. The program was carried out in three phases: preparation, implementation, and evaluation. Used drums were modified into waste bins, painted red, labeled, and placed in strategic locations such as mosques, kiosks, and schools. Evaluation results indicated a shift in community behavior regarding waste disposal and an improvement in environmental cleanliness. Utilization and technology adoption rates reached 100%, while facility maintenance stood at 75%. This program proved effective as a simple, action-based educational model and has the potential to be replicated in other areas facing similar challenges, particularly with strengthened community involvement in long-term maintenance.</i> |

#### PENDAHULUAN

Pembangunan kesehatan di Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap individu agar tercapai derajat kesehatan masyarakat yang optimal (Salesman & Rahmat, 2017). Hal ini diwujudkan melalui penciptaan masyarakat yang hidup sehat di lingkungan sehat, berperilaku sehat, serta memiliki akses

terhadap pelayanan kesehatan yang adil dan merata di seluruh wilayah Indonesia. Menurut teori *Health Field Concept* yang dikemukakan oleh H.L. Blum, derajat kesehatan masyarakat dipengaruhi oleh empat faktor utama, yaitu: lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan, dan keturunan. Dari keempat faktor tersebut, lingkungan dan perilaku merupakan dua komponen yang memberi pengaruh paling besar terhadap status kesehatan masyarakat (Pakpahan *et al.*, 2021).

Salah satu isu lingkungan yang menjadi sorotan utama adalah permasalahan sampah. Penanganan sampah memiliki peran yang sangat penting, karena jika tidak dikelola dengan baik, sampah dapat menumpuk dan menimbulkan berbagai permasalahan, baik terhadap lingkungan maupun terhadap kesehatan masyarakat (Maharani *et al.*, 2023).

Sampah merupakan masalah lingkungan global yang masih menjadi perhatian utama hingga saat ini. Sampah berasal dari aktivitas manusia dan proses alamiah yang tidak memiliki nilai guna dan dibuang ke lingkungan. Jika tidak dikelola dengan baik, sampah dapat mencemari udara, tanah, dan air, serta menjadi tempat berkembang biak vektor penyakit seperti lalat dan nyamuk yang berisiko menimbulkan gangguan kesehatan. Menurut laporan Bank Dunia, jumlah sampah padat di Kota-Kota dunia akan terus naik sebesar 70% tahun ini hingga tahun 2025, dari 1,3 miliar ton per tahun menjadi 2,2 miliar ton per tahun. Mayoritas kenaikan terjadi di Kota-Kota di negara berkembang (Ritonga and Usiono, 2023; Amalia and Putri, 2021).

Pada tahun 2024, timbulan sampah di Indonesia mencapai lebih dari 34 juta ton, namun hanya sekitar 59,74% yang berhasil dikelola, sementara sisanya belum tertangani. Sampah makanan menjadi jenis terbanyak, diikuti oleh plastik sebesar 19,73%, dan rumah tangga sebagai penyumbang utama dengan kontribusi 53,74%. Di Provinsi Sulawesi Tenggara, timbulan sampah mencapai 246.138 ton, dengan plastik sebagai komponen terbesar kedua (16,01%). Kabupaten Konawe Utara mencatat timbulan sebesar 11.299 ton atau sekitar 30,96 ton per hari, meningkat dari tahun sebelumnya. Kenaikan volume ini didorong oleh pertumbuhan penduduk dan penggunaan plastik sekali pakai seperti kantong, botol, dan sedotan (Handayani *et al.*, 2025).

Di tingkat regional, menurut data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia, Provinsi Sulawesi Tenggara juga mengalami tren peningkatan timbulan sampah. Pada tahun 2019 tercatat sebanyak 174 ribu ton, meningkat menjadi 198 ribu ton pada tahun 2020. Kota Kendari tercatat sebagai penyumbang sampah terbesar kedua di provinsi tersebut, setelah Kabupaten Kolaka dan disusul oleh Kabupaten Konawe. Sementara itu, data tahun 2021 menunjukkan bahwa dari dua kabupaten/kota yang terdata, total timbulan sampah mencapai sekitar 78 ribu ton (Gunawan *et al.*, 2022).

Desa Tondowatu merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Motui, Kabupaten Konawe Utara. Berdasarkan survei data pada Dusun 1, 2, dan 3 Pengalaman Belajar Lapangan 1 (PBL 1), sebagian besar masyarakat di wilayah ini belum mengelola sampah dengan baik dan masih membuang sampah di sembarang tempat, seperti di halaman rumah, dan kemudian membakarnya. Berdasarkan data dari 74 KK yang tidak memiliki tempat sampah, pengelolaan sampah rumah tangga masih didominasi oleh cara yang kurang ramah lingkungan. Sebanyak 53 KK (71,6%) membakar sampah, sehingga pembakaran menjadi metode yang paling banyak digunakan. Selanjutnya, 11 KK (14,9%) membuang sampah di pekarangan rumah, 2 KK (2,7%) menanam sampah, sedangkan 8 KK (10,8%) tidak diketahui cara pengelolannya. Kebiasaan ini muncul akibat keterbatasan sarana tempat sampah, minimnya edukasi tentang pengelolaan sampah yang ramah lingkungan, serta rendahnya kesadaran akan pentingnya pemilahan dan pengolahan sampah sejak dari sumber, yaitu rumah tangga. Padahal, pengelolaan sampah yang baik melalui prinsip *Reduce*, *Reuse*, dan *Recycle* (3R) terbukti dapat mengurangi timbulan sampah secara signifikan serta memberikan manfaat kesehatan dan ekonomi bagi masyarakat.

Drum bekas dipilih sebagai tempat sampah percontohan dalam mengedukasi masyarakat karena merupakan bahan yang relatif mudah diperoleh, memiliki kapasitas cukup besar, kuat, dan dapat dimanfaatkan kembali sehingga mengurangi limbah barang bekas. Pemanfaatan barang yang sudah tersedia merupakan penerapan prinsip *reuse* (guna ulang) yang dalam hierarki pengelolaan sampah ditempatkan sebagai salah satu strategi penting untuk mengurangi penggunaan material baru dan jumlah sampah yang harus dibuang (U.S. *Environmental Protection Agency* [EPA], 2015). Pemanfaatan drum bekas juga membutuhkan biaya yang relatif

rendah dibandingkan dengan pengadaan tempat sampah baru, sehingga sesuai untuk diterapkan pada lingkungan masyarakat dengan keterbatasan sumber daya (EPA, 2021).

Selain aspek ekonomi, penggunaan drum bekas merupakan bentuk pemanfaatan kembali (*reuse*) yang dapat menjadi contoh sederhana penerapan prinsip pengelolaan sampah berbasis lingkungan. Drum dapat dibersihkan, diberi penutup, dilengkapi dengan lubang atau fasilitas pendukung yang sesuai, kemudian diberi label berdasarkan jenis sampah. Dengan demikian, keberadaan drum tidak hanya berfungsi sebagai wadah sampah, tetapi juga menjadi media edukasi dan contoh nyata perubahan perilaku masyarakat dalam membuang sampah pada tempatnya (UNEP, 2021).

Berdasarkan permasalahan di atas, kegiatan pengabdian pembuatan tempat sampah percontohan dilakukan sebagai upaya untuk mengurangi perilaku kebiasaan warga membuang sampah sembarangan yang terjadi di desa ini. Pendekatan ini tidak hanya menekankan aspek teknis pengelolaan sampah, tetapi juga bertujuan membangun kesadaran dan partisipasi aktif masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat.

## METODE

### 1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dimulai dengan persetujuan bersama antara tim pengabdian dan pihak desa untuk menggunakan drum bekas sebagai bahan utama pembuatan tempat sampah percontohan. Keputusan ini diambil dengan mempertimbangkan ketersediaan bahan yang ekonomis dan ramah lingkungan. Setelah itu, dilakukan identifikasi masalah lingkungan yang berkaitan dengan pengelolaan sampah melalui observasi lapangan dan diskusi bersama warga Desa Tondowatu.

Selanjutnya, dilakukan koordinasi dengan pemerintah desa dan tokoh masyarakat untuk menentukan lokasi penempatan tempat sampah serta membangun dukungan partisipatif dari warga. Pada tahap ini juga dilakukan perancangan desain tempat sampah dari drum bekas dan pengadaan perlengkapan seperti alat potong, cat, kuas, serta bahan pendukung lainnya. Tim juga menyiapkan materi edukasi tentang pemilahan dan pengelolaan sampah rumah tangga untuk mendukung kegiatan penyuluhan.

### 2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dilaksanakan dalam dua hari, yaitu pada tanggal 24 dan 25 Juli 2025. Pada tanggal 24 Juli 2025, kegiatan dimulai dengan pemotongan drum bekas sesuai dengan desain yang telah disusun. Drum yang akan digunakan dibersihkan terlebih dahulu, kemudian dilakukan proses pengelasan alas guna memastikan tempat sampah lebih kokoh, stabil, dan tahan terhadap cuaca. Dilanjutkan dengan proses pengecatan menggunakan warna-warna yang cerah agar tempat sampah mudah dikenali dan menarik perhatian masyarakat. Seluruh proses ini dikerjakan secara gotong royong bersama warga desa, guna meningkatkan rasa kepemilikan serta kepedulian terhadap fasilitas yang disediakan.

Kemudian, pada tanggal 25 Juli 2025, dilakukan peletakan tempat sampah percontohan di beberapa lokasi strategis di Desa Tondowatu. Lokasi yang dipilih mencakup tiga area strategis di Desa Tondowatu, yaitu Dusun I yang terletak di dekat jalan utama, tepatnya di lingkungan masjid yang menjadi pusat kegiatan keagamaan dan sosial masyarakat, Dusun II yang berada di sekitar kios, tempat yang sering dijadikan warga untuk berkumpul dan berinteraksi, serta Dusun III yang berlokasi di lingkungan SDN 8 Motui, area yang cukup ramai karena menjadi pusat aktivitas pendidikan. Peletakan dilakukan dengan mempertimbangkan kemudahan akses masyarakat dan potensi penggunaannya secara optimal dalam kehidupan sehari-hari.

### 3. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung penggunaan tempat sampah percontohan oleh masyarakat, baik dari segi kesesuaian penggunaannya maupun dampaknya terhadap kebersihan lingkungan sekitar. Dari hasil observasi, terlihat adanya perubahan perilaku masyarakat dalam membuang sampah yang sebelumnya dilakukan secara sembarangan, kini mulai beralih ke penggunaan tempat sampah yang telah disediakan. Kondisi lingkungan pun tampak lebih tertata dan bersih di sekitar lokasi tempat sampah percontohan.

Selain observasi, tim pengabdian juga melakukan wawancara singkat dengan beberapa warga untuk mengetahui tanggapan mereka terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan. Beberapa masukan yang diperoleh menjadi bahan pertimbangan untuk penyempurnaan program ke depan. Evaluasi internal oleh tim dilakukan melalui diskusi reflektif guna meninjau kembali efektivitas pendekatan, kendala selama kegiatan, serta peluang pengembangan program di masa mendatang. Hasil evaluasi ini menjadi dasar dalam penyusunan rekomendasi agar program dapat berkelanjutan secara mandiri oleh masyarakat dan direplikasi di wilayah lain yang menghadapi permasalahan serupa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindakan pembuangan sampah secara sembarangan masih menjadi persoalan serius di berbagai wilayah pedesaan, termasuk di Desa Tondowatu. Masalah ini muncul akibat kombinasi berbagai faktor, mulai dari keterbatasan infrastruktur, minimnya sosialisasi kebijakan lingkungan, hingga lemahnya sistem pengelolaan sampah yang terdesentralisasi. Ketika masyarakat tidak memiliki akses ke tempat sampah yang layak dan terjangkau, kebiasaan membuang sampah sembarangan menjadi pilihan yang tak terhindarkan (Hartl & Hofmann, 2024). Hal ini diperparah oleh kurangnya peran serta aktif dari pemerintah desa, baik dalam hal penyediaan fasilitas maupun pengawasan perilaku masyarakat (Boakye, 2024). Ketidakhadiran regulasi lokal dan minimnya edukasi tentang pengelolaan sampah berkontribusi terhadap rendahnya kesadaran kolektif mengenai pentingnya kebersihan lingkungan (Mokodompis *et al.*, 2024).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pendekatan yang paling efektif adalah membangun kesadaran dan kebiasaan pengelolaan sampah sejak dini. Hal ini dapat dimulai melalui pemberian pengetahuan dasar tentang jenis-jenis sampah, dampak negatif dari pembuangan sembarangan, serta pentingnya memilah antara sampah organik dan anorganik. Selain itu, masyarakat perlu didorong untuk memahami nilai ekonomi dari pengolahan sampah melalui kegiatan daur ulang atau pemanfaatan limbah menjadi produk bernilai guna. Pendidikan dan pelatihan secara berkelanjutan akan membantu membentuk pola pikir baru yang lebih peduli terhadap lingkungan, sehingga pengelolaan sampah berbasis partisipasi masyarakat dapat terwujud secara efektif (Maharani *et al.*, 2023).



Gambar 1. Pemotongan Drum Bekas

Pemotongan drum bekas dilakukan sebagai tahap awal dalam proses pembuatan tempat sampah percontohan. Drum yang telah dibersihkan dipotong menggunakan alat potong logam agar sesuai dengan desain yang dirancang. Proses ini dilakukan secara gotong royong antara tim pengabdian dan masyarakat sebagai bentuk kolaborasi dan pemberdayaan lokal. Pemotongan dilakukan dengan hati-hati untuk memastikan ukuran bukaan sesuai, stabil, dan aman digunakan. Tahapan ini tidak hanya bertujuan menghasilkan wadah sampah yang fungsional, tetapi juga menjadi bagian dari edukasi teknis kepada warga tentang cara mengolah barang bekas menjadi fasilitas yang bermanfaat bagi lingkungan sekitar.

Selain aspek teknis, kegiatan pemotongan drum yang dilakukan secara gotong royong antara tim pengabdian dan masyarakat menciptakan ruang dialog serta interaksi sosial yang memperkuat modal sosial komunitas. Pelibatan aktif masyarakat dalam pekerjaan teknis memberikan pengalaman langsung sekaligus meningkatkan rasa memiliki terhadap hasil kerja. Pelaksanaan kegiatan semacam ini juga berkontribusi terhadap pengembangan kapasitas lokal dan pembentukan solidaritas sosial yang menjadi kunci keberlanjutan program pengelolaan lingkungan di tingkat desa. Keterlibatan tersebut terbukti mampu meningkatkan inisiatif lokal dalam pengelolaan sampah dan memperkuat dampak jangka panjang dari program pengabdian masyarakat (Sari *et al.*, 2021).



Gambar 2. Pengecatan Tempat Sampah

Setelah drum selesai dipotong dan dibersihkan, tahap selanjutnya adalah pengecatan untuk memperindah dan melindungi permukaan drum. Drum dicat menggunakan kuas dengan warna merah sebagai warna dasar. Pemilihan warna merah bertujuan agar tempat sampah tampak mencolok, mudah terlihat di lingkungan sekitar, serta memberikan kesan tegas terhadap ajakan membuang sampah pada tempatnya.

Setelah proses pengecatan selesai dan cat dasar mengering, dilakukan penulisan nama atau identitas tempat sampah menggunakan *pilox* (cat semprot). Penamaan ini menandakan bahwa tempat sampah tersebut merupakan hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan secara kolaboratif antara tim pelaksana dan warga Desa Tondowatu. Penulisan nama juga menjadi upaya membangun rasa kepemilikan dan tanggung jawab warga terhadap fasilitas kebersihan yang telah disediakan di lingkungan mereka.

Pengecatan tempat sampah dengan warna mencolok memiliki efek visual yang penting dalam memicu kesadaran warga. Warna merah tidak hanya mempercantik tampilan tempat sampah, tetapi juga meningkatkan visibilitas, sehingga mendorong masyarakat untuk lebih memperhatikan dan menggunakannya. Penanda visual yang kuat berfungsi sebagai pemicu perilaku sadar lingkungan, terutama dalam lingkungan dengan literasi kebersihan yang masih rendah. Elemen desain visual seperti warna terang dan simbol komunitas pada fasilitas umum telah terbukti mampu meningkatkan kepatuhan masyarakat terhadap perilaku kebersihan (Pratama *et al.*, 2023).

Penulisan nama kegiatan menggunakan cat semprot (*pilox*) juga bukan sekadar hiasan, tetapi merupakan sarana untuk memperkuat identitas kolektif. Labelisasi tempat sampah sebagai hasil karya bersama memicu munculnya rasa tanggung jawab sosial. Dalam konteks pengabdian masyarakat, simbolisasi ini penting untuk menciptakan ikatan antara warga dan fasilitas yang ada, sehingga mendorong perawatan jangka panjang secara sukarela. Fasilitas publik yang mencerminkan identitas komunitas memiliki tingkat keberlanjutan penggunaan dan pemeliharaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang bersifat *top-down* (Amri & Fitri, 2021).



Gambar 3. Peletakan Tempat Sampah

Tempat sampah percontohan diletakkan di tiga lokasi strategis yang mewakili masing-masing dusun di Desa Tondowatu. Di Dusun 1, peletakan dilakukan di area sekitar masjid yang menjadi pusat kegiatan ibadah dan sosial masyarakat. Di Dusun 2, tempat sampah diletakkan di depan kios sebagai titik aktivitas ekonomi warga yang ramai dikunjungi setiap hari. Sementara di Dusun 3, peletakan dilakukan di lingkungan sekolah sebagai sarana edukatif untuk menanamkan kebiasaan membuang sampah pada tempatnya sejak usia dini. Penentuan lokasi ini bertujuan agar tempat sampah dapat dimanfaatkan secara optimal dan mendorong masyarakat di masing-masing dusun untuk lebih peduli terhadap kebersihan lingkungan sekitar mereka.

Strategi peletakan tempat sampah di lokasi seperti masjid, kios, dan sekolah menunjukkan pemahaman mendalam tentang perilaku sosial masyarakat. Ketiga lokasi tersebut merupakan pusat aktivitas yang bersifat rutin dan mencerminkan dimensi spiritual, ekonomi, dan edukatif. Dengan menempatkan tempat sampah di titik-titik tersebut, diharapkan terjadi pembiasaan perilaku membuang sampah pada tempatnya secara alami dalam rutinitas harian warga (Sahri and Aziz, 2023; Saleh and Syaikhon, 2024). Hasil penelitian terbaru menunjukkan bahwa efektivitas fasilitas kebersihan meningkat secara signifikan ketika ditempatkan di lokasi yang memiliki intensitas interaksi sosial tinggi (Sugianto *et al.*, 2024).

Pendekatan ini juga memperkuat prinsip edukasi lintas usia dan lintas sektor. Di masjid, nilai-nilai kebersihan diperkuat melalui pendekatan moral dan keagamaan (Ayten, Ferhan, and Hussain, 2024; Bülbül, 2024). Di sekolah, anak-anak diajarkan kebersihan sebagai bagian dari karakter sejak dini. Sedangkan di kios, tempat sampah menjadi alat pengendali sampah konsumsi harian (Wakhidah dan Erman, 2022; Agustin *et al.*, 2023). Penempatan strategis ini merupakan bentuk adaptasi lokal yang memperkuat efektivitas pengelolaan lingkungan. Penempatan fasilitas kebersihan yang kontekstual terbukti memperkuat keterlibatan masyarakat dalam menjaga lingkungan secara konsisten (Nurhasanah & Faizal, 2021).

$$\begin{aligned}\text{Persentase Pemanfaatan} &= \frac{\text{Jumlah Sarana digunakan}}{\text{Total TPSS}} \times 100\% \\ &= \frac{4}{4} \times 100\% = 100\%\end{aligned}$$

Persentase pemanfaatan sarana dihitung dengan membandingkan jumlah tempat sampah yang digunakan masyarakat dengan jumlah tempat pembuangan sampah sementara (TPSS) yang disediakan. Dari total 4 TPSS yang dibagikan di tiga dusun, seluruhnya dimanfaatkan secara aktif oleh masyarakat. Hal ini tercermin dalam nilai persentase pemanfaatan sebesar 100%. Capaian ini menunjukkan bahwa tempat sampah yang telah disediakan benar-benar dibutuhkan dan digunakan oleh warga desa (Saleh *et al.*, 2024; Pratama, 2024). Dengan kata lain, kegiatan ini berhasil menargetkan lokasi dan kebutuhan masyarakat secara tepat. Tingginya angka pemanfaatan ini juga menunjukkan bahwa masyarakat mulai menyadari pentingnya fasilitas pembuangan sampah serta adanya respons positif terhadap upaya penyediaan sarana oleh tim pengabdian bersama aparat desa. Pemanfaatan maksimal ini merupakan indikator keberhasilan awal dari program edukasi lingkungan berbasis aksi nyata.

$$\begin{aligned}\text{Persentase Adopsi Teknologi} &= \frac{\text{Jumlah dusun membuat Sarana}}{\text{Total dusun}} \times 100\% \\ &= \frac{3}{3} \times 100\% = 100\%\end{aligned}$$

Adopsi teknologi dalam konteks ini merujuk pada keterlibatan masyarakat dalam pembuatan sarana tempat sampah menggunakan teknologi sederhana, yaitu modifikasi drum bekas. Perhitungan menunjukkan bahwa seluruh dusun yang ada di Desa Tondowatu (Dusun 1, 2, dan 3) turut serta dalam proses pembuatan sarana tempat sampah percontohan, menghasilkan nilai adopsi teknologi sebesar 100%. Partisipasi penuh dari ketiga dusun ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian berbasis gotong royong dan teknologi sederhana mendapat sambutan baik dari warga (Anas, Maryono, and Purnaweni, 2023; Masrifah and Hardjati, 2024). Tidak hanya sekadar menerima hasil, masyarakat juga turut terlibat dalam proses perencanaan dan pengerjaan, termasuk dalam tahap pemotongan, pengecatan, hingga penempatan tempat sampah. Hal ini menunjukkan keberhasilan program dalam membangun kesadaran dan kapasitas masyarakat dalam mengelola lingkungan secara mandiri.

$$\begin{aligned}\text{Persentase Pemeliharaan Sarana} &= \frac{\text{Jumlah dusun yang memelihara sarana}}{\text{Total dusun yang memiliki sarana}} \times 100\% \\ &= \frac{3}{4} \times 100\% \\ &= 75\%\end{aligned}$$

Pemeliharaan sarana merupakan aspek penting dalam memastikan keberlanjutan fasilitas yang telah disediakan (Pranoto *et al.*, 2024). Berdasarkan observasi dan hasil evaluasi, hanya 3 dari 4 sarana TPSS yang secara rutin dirawat oleh masyarakat setempat, menghasilkan persentase sebesar 75%. Ini berarti masih terdapat satu titik sarana yang belum mendapat perhatian maksimal dalam hal kebersihan, perawatan fisik, atau pengecekan berkala. Capaian ini menunjukkan bahwa meskipun masyarakat telah mulai memanfaatkan tempat sampah dan terlibat dalam pembuatannya, komitmen terhadap pemeliharaan belum merata di seluruh wilayah (Cecilia *et al.*, 2024). Permasalahan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya koordinasi internal dusun, belum adanya pembagian tanggung jawab, atau lemahnya monitoring pasca pelaksanaan. Dengan demikian, kegiatan pengabdian lanjutan perlu diarahkan pada penguatan sistem pengelolaan dan pemeliharaan yang lebih terstruktur dan melibatkan tokoh masyarakat secara aktif.

$$\begin{aligned}\text{Persentase Menjaga Kebersihan} &= \frac{\text{Jumlah TPSS yang sering dibersihkan}}{\text{Jumlah TPSS yang sering digunakan}} \times 100\% \\ &= \frac{3}{3} \times 100\% = 100\%\end{aligned}$$

Indikator menjaga kebersihan diukur berdasarkan jumlah tempat sampah percontohan yang rutin dibersihkan dibandingkan dengan jumlah TPSS yang sering digunakan oleh masyarakat. Hasilnya menunjukkan angka 100%, yang berarti seluruh TPSS yang aktif digunakan juga mendapatkan perhatian dalam hal kebersihan. Ini mencerminkan meningkatnya kepedulian masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya. Kebiasaan membersihkan tempat sampah secara berkala tidak hanya membantu mengurangi bau dan penyebaran penyakit, tetapi juga memperkuat nilai estetika dan kenyamanan lingkungan desa (Azizah *et al.*, 2024). Keberhasilan ini tidak terlepas dari proses edukasi yang dilakukan dalam tahap pelaksanaan kegiatan, di mana warga diedukasi mengenai dampak sampah terhadap kesehatan dan cara menjaga kebersihan fasilitas yang telah dibuat (Sulistiyono *et al.*, 2024). Capaian ini menjadi modal sosial yang penting untuk mempertahankan dan mengembangkan pengelolaan sampah berbasis komunitas di Desa Tondowatu secara berkelanjutan.

## KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Desa Tondowatu ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif berbasis aksi nyata, seperti pembuatan tempat sampah percontohan dari drum bekas, mampu memberikan dampak positif terhadap perilaku masyarakat dalam mengelola sampah. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran warga

terhadap pentingnya membuang sampah pada tempatnya, tetapi juga mendorong partisipasi aktif dalam proses perencanaan, pembuatan, dan pemeliharaan fasilitas. Hasil evaluasi menunjukkan tingkat pemanfaatan dan adopsi teknologi mencapai 100%, menandakan bahwa fasilitas yang disediakan benar-benar dibutuhkan dan diterima dengan baik oleh masyarakat.

Meskipun tingkat pemeliharaan masih berada pada angka 75%, capaian ini tetap menunjukkan kemajuan signifikan dalam membangun budaya kebersihan di lingkungan desa. Pendekatan yang digunakan terbukti efektif dalam menanamkan nilai kepedulian lingkungan secara kolektif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, kegiatan ini dapat dijadikan model replikasi di wilayah lain yang memiliki permasalahan serupa dalam pengelolaan sampah, dengan catatan perlunya penguatan sistem pemeliharaan dan monitoring berbasis komunitas agar keberlanjutan program dapat terjaga.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Seluruh anggota kelompok 1 Pengalaman Belajar Lapangan atas kerja sama, dedikasi, dan kontribusi aktif yang diberikan sepanjang pelaksanaan kegiatan ini.
2. Kepala Desa Tondowatu, Kecamatan Motui, Kabupaten Konawe Utara, yang telah memberikan perizinan dan dukungan penuh kepada kami untuk melaksanakan kegiatan pembuatan tempat sampah percontohan.
3. Seluruh masyarakat Desa Tondowatu telah berpartisipasi aktif dan antusias selama kegiatan berlangsung, sehingga pembuatan tempat sampah ini dapat terlaksana dengan baik dan memberikan manfaat bersama.

### DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, M., Heryana, R., Heriyanto, I., Saldiana, R., & Wahab, A. (2023). Pendidikan Islam berbasis lingkungan: Membangun kesadaran ekologis melalui nilai-nilai keislaman. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 8(2), 214–223. <https://doi.org/10.32696/jp2sh.v8i2.3442>
- Amalia, F. & Putri, M.K., 2021. Analysis of inorganic waste management in Sukawinatan Palembang City. *Swarnabhumi Journal*, 6(2), pp.134–142.
- Amri, M. & Fitri, I., (2021). Keterlibatan komunitas dalam pemeliharaan fasilitas lingkungan berbasis identitas sosial. *Jurnal Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(2), pp.105–112.
- Anas, A. K., Maryono, & Purnaweni, H. (2023). Community participation in waste management in abrasion areas. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1268(1), 012028. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1268/1/012028>
- Ayten, A., Ferhan, H., & Hussain, A. M. (2024). Exploring the nexus between religiosity and environmental behaviors including waste management and active environmentalism: Empirical findings from Turkish and Jordanian Muslim samples. *Dinbilimleri Akademik Araştırma Dergisi*, 24(2), 489–507. <https://doi.org/10.33415/daad.1483106>
- Azizah, R., Mohamed, A. F. H., Sulistyorini, L., & Mulia, S. A. (2024). Analysis of waste management effect on climate-related disease in Larangan Village, Sidoarjo. *Environmental Analysis, Health and Toxicology*, 39(1), e2024010. <https://doi.org/10.5620/eaht.2024010>
- Boakye, M. K. (2024). Behavioral factors influencing the acceptance and usage of waste bins in Ghana: Application of the extended theory of planned behavior (TPB). *Management of Environmental Quality: An International Journal*, 35(5), 986–1004. <https://doi.org/10.1108/MEQ-06-2023-0176>

- Bülbül, H. (2024). Understanding the influence of religion on pro-environmental behaviors: An investigation in Muslim families using the theory of planned behavior customized with a religiosity-based subjective norm. *Journal of Environmental Planning and Management*. <https://doi.org/10.1080/09640568.2024.2403772>
- Cecilia, S., Murayama, T., Nishikizawa, S., & Suwanteep, K. (2024). Stakeholder evaluation of sustainability in a community-led wastewater treatment facility in Jakarta, Indonesia. *Environment, Development and Sustainability*, 26, 8497–8523. <https://doi.org/10.1007/s10668-023-03056-9>
- Hartl, B., & Hofmann, E. (2024). To sort or not to sort? Consumers' waste behavior in public. *Journal of Cleaner Production*, 475, 143677. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2024.143677>
- Handayani, L., Rusliafa, J., Lestari, H., Bahar, H., Effendy, D.S., Nurfadilah, S. & Almaqhira, A., (2025). Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan daur ulang sampah plastik di Desa Wawatu, Konawe Utara, Sulawesi Tenggara. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat (ABDISEMAR)*, 4(1), pp.1–9.
- Maharani, D.N., Misbach, M.D., Pasombo, A.P.D., Faizal, S.A., Fatta, A.A., Adhika, F.N., Kahar, & Manyullei, S., (2023). Pengadaan tempat sampah percontohan sebagai upaya mengatasi masalah sampah di Kelurahan Labakkang, Kecamatan Labakkang, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. *Ahsana: Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), pp.61–64. doi:10.59395/ahsana.v1i2.317
- Martina Pakpahan, Siregar, D., Susilawaty, A., Tasnim, Mustar, Manurung, E.I., Ramdany, R., Tompunu, M.R.G.E., Sianturi, E. & Sitanggang, Y.F., (2021). *Promosi Kesehatan & Perilaku Kesehatan*.
- Masrifah, E. B. L., & Hardjati, S. (2024). Community participation in waste management program: A qualitative review. *Jurnal Ilmiah Tata Sejuta STIA Mataram*, 10(2), 179–191. <https://doi.org/10.32666/tatasejuta.v10i2.639>
- Mokodompis, Y., Irwan, B., Bempah, S.I., Pomalingo, Z., Wadipulu, N. & Ibrahim, K. (2024). Pembuatan tempat sampah percontohan untuk mengubah perilaku masyarakat Desa Yosonegoro. *JPKM: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Nurhasanah, E. & Faizal, A. (2021). Strategi penempatan fasilitas umum untuk mendorong perilaku prolingkungan. *Jurnal Tata Kota dan Lingkungan*, 9(2), pp.67–74.
- Pratama, A.R., Suryaningsih, D.R. & Rizki, M.R., (2023). Efektivitas desain visual tempat sampah terhadap perubahan perilaku masyarakat perkotaan. *Jurnal Komunikasi Lingkungan*, 2(1), pp.45–53.
- Ritonga, Y. & Usiono, (2023). Sampah dan penyakit: Systematic literature review. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(4), pp.5148–5157.
- Sahri, & Aziz, S. (2023). The role of Islamic education teachers in increasing social awareness and environmental awareness in the young generation. *AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies*, 8(4), 490–502. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v8i4.2973>
- Saleh, N. R., & Syaikhon, M. (2024). Implementation of religious and moral values through the habit of maintaining personal and environmental cleanliness at RA Hasan Munadi Banggle Gunung Gangsir Beji Pasuruan. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 7(4), 1085–1095. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i4.1714>
- Saleh, M., Alfiyah, N., Susilawaty, A., Ikhtiar, M., & Gafur, A. (2024). The determinants of rural community participation in waste bank: An approach using the theory of planned

- behavior. *Al-Sihah: The Public Health Science Journal*, 16(1). <https://doi.org/10.24252/al-sihah.v16i1.47909>
- Pratama, Y. A. (2024). Community-driven development in waste management: Lessons from Palasari, Bandung. *WELFARE: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 13(2). <https://doi.org/10.14421/welfare.2024.132-01>
- Salesman, F., & Rahmat, E. G. A. (2017). Peta jalan pembangunan kesehatan Kabupaten Manggarai Barat tahun 2016–2021. *Unnes Journal of Public Health*, 6(4), 242–250. <https://doi.org/10.15294/ujph.v6i4.16783>
- Sari, N.L., Haryanti, F. & Kurniawan, D. (2021). Pemberdayaan masyarakat dalam pengolahan sampah anorganik melalui kegiatan daur ulang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), pp.88–94.
- Sugianto, D., Ramadhani, A. & Wulandari, T. (2024). Efektivitas penempatan sarana kebersihan berdasarkan pola aktivitas sosial. *Jurnal Perilaku Lingkungan*, 3(1), pp.33–42.
- United Nations Environment Programme. (2021). *Zero waste 101*. UNEP.
- Wakhidah, N., & Erman, E. (2022). Examining environmental education content on Indonesian Islamic religious curriculum and its implementation in life. *Cogent Education*, 9(1), Article 2034244. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2022.2034244>
- U.S. Environmental Protection Agency. (2015). *Sustainable materials management: Non-hazardous materials and waste management hierarchy*. U.S. Environmental Protection Agency.
- U.S. Environmental Protection Agency. (2021). *Reducing and reusing basics*. U.S. Environmental Protection Agency.